

Bedah Menoreh as an Accelerator for Kulon Progo Tourism: Potential, Challenges, and Development Strategies

Vicki Dwi Purnomo^{1*}

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Corresponding Author: Vicki Dwi Purnomo Vickydepe@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Elephant Mountain, Tea Plantation, Waterfall, Glagah Beach

Received : 3 March

Revised : 18 April

Accepted: 20 May

©2025 Purnomo: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The Bedah Menoreh program in Kulon Progo acts as an important accelerator in tourism development by opening access to key destinations such as Mount Gajah, Nglinggo Tea Plantation, and Kedung Pedut Waterfall. This study examines the potential, challenges, and strategies for tourism development through Bedah Menoreh. The results show increased accessibility that drives tourism growth and the local economy, but is faced with environmental constraints, limited human resources, and lack of effective promotion. Recommended development strategies include environmental conservation, increasing human resource capacity, strengthening digital promotion, developing supporting facilities, and collaboration between stakeholders. With the right strategy, Bedah Menoreh can accelerate inclusive and sustainable tourism development in Kulon Progo

Bedah Menoreh sebagai Akselerator Pariwisata Kulon Progo: Potensi, Tantangan, dan Strategi Pengembangan

Vicki Dwi Purnomo^{1*}

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Corresponding Author: Vicki Dwi Purnomo Vickydepe@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Gunung gajah, Kebun Teh, Air Terjun, Pantai Glagah

Received : 3 March

Revised : 18 April

Accepted: 20 May

©2025 Purnomo: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Program Bedah Menoreh di Kulon Progo berperan sebagai akselerator penting dalam pengembangan pariwisata dengan membuka akses ke destinasi utama seperti Gunung Gajah, Kebun Teh Nglinggo, dan Air Terjun Kedung Pedut. Penelitian ini mengkaji potensi, tantangan, dan strategi pengembangan pariwisata melalui Bedah Menoreh. Hasil menunjukkan peningkatan aksesibilitas yang mendorong pertumbuhan wisata dan ekonomi lokal, namun dihadapkan pada kendala lingkungan, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya promosi efektif. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi konservasi lingkungan, peningkatan kapasitas SDM, penguatan promosi digital, pengembangan fasilitas pendukung, dan kolaborasi antar stakeholder. Dengan strategi tepat, Bedah Menoreh dapat mempercepat pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di Kulon Progo

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Kabupaten Kulon Progo, yang terletak di wilayah barat Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki potensi wisata alam yang luar biasa, terutama di kawasan Perbukitan Menoreh. Namun, aksesibilitas yang terbatas menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan potensi tersebut. Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah Daerah meluncurkan program Bedah Menoreh, yaitu pembangunan infrastruktur jalan tembus yang menghubungkan titik-titik wisata unggulan dan mempercepat konektivitas antarwilayah.

Kehadiran Bedah Menoreh diharapkan tidak hanya meningkatkan mobilitas, tetapi juga menjadi akselerator pertumbuhan sektor pariwisata, membuka peluang ekonomi, dan mempercepat pembangunan wilayah pinggiran. Akan tetapi, perlu dikaji secara mendalam bagaimana dampaknya terhadap pengembangan pariwisata dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Wilayah Kulon Progo menyimpan banyak objek wisata potensial seperti Gunung Gajah di Kokap, Kebun Teh Nglingga, Puncak Suroloyo, hingga Air Terjun Kedung Pedut. Sayangnya, kawasan ini selama bertahun-tahun kurang dikenal karena keterbatasan akses jalan yang berliku dan kurang memadai. Melalui program Bedah Menoreh, pemerintah membangun jalur strategis yang diharapkan membuka keterisolasian wilayah serta mempercepat arus wisatawan.

Namun demikian, percepatan pembangunan infrastruktur juga memunculkan persoalan baru, seperti potensi kerusakan lingkungan, ketimpangan kesiapan SDM pariwisata, serta belum optimalnya promosi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan analisis komprehensif mengenai potensi Bedah Menoreh, hambatan yang muncul, serta strategi pengembangan yang tepat agar pembangunan ini memberikan dampak jangka panjang bagi sektor pariwisata secara berkelanjutan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi Program Bedah Menoreh dalam mendorong pengembangan pariwisata di Kulon Progo?
2. Apa saja tantangan dan hambatan yang muncul dalam implementasi Bedah Menoreh sebagai pendukung sektor pariwisata?
3. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan Bedah Menoreh sebagai akselerator pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengembangan Pariwisata dan Infrastruktur

Menurut Cooper et al. (2008), infrastruktur merupakan salah satu faktor kunci dalam pengembangan destinasi pariwisata. Infrastruktur yang memadai seperti akses jalan, fasilitas transportasi, dan sarana pendukung akan meningkatkan kenyamanan wisatawan dan mempermudah akses ke objek wisata. Hal ini berdampak positif pada pertumbuhan kunjungan wisata serta perekonomian daerah (Smith, 2015).

2. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan oleh World Tourism Organization (UNWTO, 2013) sebagai pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Prinsip keberlanjutan meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang seimbang.

3. Pengaruh Aksesibilitas terhadap Pertumbuhan Pariwisata

Hanafiah dan Nurhadi (2019) menjelaskan bahwa peningkatan aksesibilitas secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah wisatawan. Jalan tembus dan perbaikan infrastruktur yang menghubungkan titik wisata dapat membuka peluang ekonomi baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata

Menurut Tosun (2006), keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan pariwisata untuk menciptakan dampak sosial yang positif dan menjaga kelestarian budaya serta lingkungan sekitar.

Teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai landasan analisis:

a) Teori Sistem Pariwisata (Tourism System Theory)

Menurut Leiper (1979), pariwisata merupakan suatu sistem yang terdiri dari tiga elemen utama: turis, pasar, dan destinasi. Konektivitas dan interaksi antar elemen ini harus berjalan lancar agar pariwisata berkembang. Infrastruktur seperti jalan dan transportasi merupakan penghubung penting dalam sistem ini.

b) Teori Aksesibilitas (Accessibility Theory)

Teori ini menekankan bahwa kemudahan akses ke suatu lokasi berperan penting dalam keputusan wisatawan untuk berkunjung (Geurs & van Wee, 2004). Infrastruktur yang baik akan menurunkan biaya waktu dan fisik, sehingga meningkatkan daya tarik destinasi.

c) Teori Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Theory)

Teori ini berfokus pada pembangunan yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berimbang (Brundtland Commission, 1987). Dalam konteks pariwisata, pembangunan harus menjaga kelestarian alam dan memberdayakan masyarakat lokal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran program Bedah Menoreh dalam pengembangan pariwisata Kulon Progo. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan pihak terkait, seperti pemerintah daerah, pelaku usaha pariwisata, serta masyarakat lokal. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan informasi berdasarkan potensi, tantangan, dan strategi pengembangan. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam terkait dampak dan peluang Bedah Menoreh sebagai akselerator pariwisata yang berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN

1. Potensi Program Bedah Menoreh dalam Pengembangan Pariwisata Kulon Progo

Program Bedah Menoreh yang difokuskan pada pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan tembus di kawasan perbukitan Menoreh telah membuka akses ke beberapa destinasi wisata unggulan seperti Gunung Gajah, Kebun Teh Nglingsgo, dan Air Terjun Kedung Pedut. Infrastruktur yang lebih baik meningkatkan mobilitas wisatawan, memperpendek waktu tempuh, dan menambah kenyamanan perjalanan. Hal ini terbukti dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara sejak proyek berjalan. Selain itu, keberadaan jalan tembus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, seperti peningkatan usaha homestay, warung makan, dan penyewaan kendaraan. Potensi ini menjadikan Bedah Menoreh sebagai akselerator strategis yang mempercepat pengembangan pariwisata di Kulon Progo.

2. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Bedah Menoreh

Meskipun potensi besar, terdapat sejumlah tantangan yang menghambat optimalisasi program ini. Pertama, dampak lingkungan akibat pembangunan infrastruktur masih menjadi kekhawatiran, terutama kerusakan hutan dan erosi tanah di kawasan perbukitan yang rawan longsor. Kedua, kesiapan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang pariwisata seperti pelayanan, pengelolaan destinasi, dan pemasaran digital masih terbatas, sehingga belum maksimal dalam mendukung peningkatan kualitas pariwisata. Ketiga, promosi pariwisata secara digital dan kolaborasi antar pemangku kepentingan seperti pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal masih perlu ditingkatkan agar sinergi pengembangan lebih optimal. Terakhir, beberapa kawasan wisata masih menghadapi kendala aksesibilitas internal, seperti jalan setapak yang belum memadai meskipun sudah ada jalan utama yang lebih baik.

3. Strategi Pengembangan untuk Mengoptimalkan Bedah Menoreh sebagai Akselerator Pariwisata

Untuk mengatasi tantangan tersebut dan mengoptimalkan peran Bedah Menoreh, beberapa strategi diusulkan:

- a) Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan: Menerapkan praktik pembangunan ramah lingkungan dengan penggunaan teknik konservasi tanah dan vegetasi, serta melakukan monitoring dampak ekologis secara berkala.
- b) Peningkatan Kapasitas SDM: Menyelenggarakan pelatihan bagi pelaku wisata lokal dalam bidang pelayanan, manajemen destinasi, dan pemasaran digital agar kualitas layanan meningkat.
- c) Penguatan Promosi dan Branding: Memperkuat kampanye digital pariwisata dengan konten yang menarik dan kolaborasi dengan influencer serta media sosial untuk menjangkau pasar lebih luas.
- d) Peningkatan Infrastruktur Pendukung: Melengkapi akses jalan setapak, fasilitas wisata, dan sarana transportasi lokal agar wisatawan lebih nyaman menjelajahi destinasi.
- e) Kolaborasi Multi-Pihak: Mendorong sinergi antara pemerintah, swasta, komunitas, dan masyarakat untuk pengelolaan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, Bedah Menoreh dapat berperan lebih efektif sebagai akselerator pengembangan pariwisata di Kulon Progo, memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Program Bedah Menoreh memiliki peran strategis sebagai akselerator pengembangan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo. Infrastruktur jalan tembus yang dibangun melalui program ini secara signifikan membuka akses menuju berbagai destinasi wisata unggulan di kawasan Perbukitan Menoreh. Destinasi seperti Gunung Gajah di Kokap, Kebun Teh Nglingsgo di Samigaluh, Air Terjun Kedung Pedut di Girimulyo, Puncak Suroloyo di Kalibawang, Gua Kiskendo, hingga wisata alam dan budaya di sekitar Kalibiru menjadi lebih mudah dijangkau. Peningkatan aksesibilitas ini tidak hanya mempermudah perjalanan wisatawan tetapi juga menurunkan biaya dan waktu tempuh yang selama ini menjadi kendala utama pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori aksesibilitas yang menyatakan bahwa kemudahan akses adalah faktor penentu utama dalam keputusan wisatawan (Geurs & van Wee, 2004).

Dampak positif dari peningkatan aksesibilitas tersebut tercermin dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan yang berimbas pada tumbuhnya usaha mikro dan kecil di sektor pariwisata, seperti homestay, kafe, dan jasa transportasi lokal di kawasan Samigaluh, Kokap, dan Girimulyo. Selain itu, pembukaan akses jalan tembus juga memberikan efek pemerataan pembangunan yang memperkecil kesenjangan antara wilayah pusat dan pinggiran, khususnya di daerah perbukitan Menoreh yang sebelumnya terisolasi.

Namun, pengembangan infrastruktur ini tidak lepas dari tantangan signifikan yang perlu diperhatikan agar dampak negatifnya dapat diminimalkan. Pertama, dampak lingkungan menjadi isu krusial karena pembangunan jalan di daerah perbukitan rawan menyebabkan gangguan ekosistem, risiko longsor, dan erosi tanah. Kondisi ini mengingatkan pentingnya pendekatan pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan konservasi lingkungan dalam setiap tahapan proyek (Brundtland Commission, 1987). Oleh sebab itu, implementasi Bedah Menoreh harus disertai dengan mitigasi risiko lingkungan melalui teknologi pembangunan ramah lingkungan dan pengawasan ketat.

Tantangan kedua terletak pada aspek kesiapan sumber daya manusia (SDM) di sektor pariwisata. Meskipun akses fisik sudah lebih baik, kualitas pelayanan dan pengelolaan destinasi seperti di Gunung Gajah, Kebun Teh Nglingsgo, dan Air Terjun Kedung Pedut masih belum optimal. Beberapa pelaku wisata lokal belum sepenuhnya siap memanfaatkan peluang yang ada, terutama dalam hal pemasaran digital dan manajemen pariwisata modern. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan agar kualitas layanan wisata dapat bersaing di tingkat regional maupun nasional. Keterbatasan SDM juga dapat menghambat upaya promosi yang efektif, sehingga kunjungan wisatawan potensial belum mencapai target maksimal.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal di wilayah Samigaluh, Kokap, Girimulyo, dan Kalibawang masih perlu diperkuat. Keterpaduan sinergi multi-pihak sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pengembangan pariwisata, mengingat peran serta masyarakat lokal dapat memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus menjaga kelestarian budaya dan alam (Tosun, 2006). Kurangnya koordinasi dapat berakibat pada tumpang tindih kepentingan dan sumber daya yang kurang efisien.

Strategi pengembangan yang diusulkan dalam penelitian ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan dan pembangunan inklusif. Pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab harus menjadi prioritas utama dalam melanjutkan program Bedah Menoreh, dengan penerapan teknik konservasi yang mampu meminimalkan dampak negatif sekaligus menjaga keindahan alam sebagai daya tarik utama. Selanjutnya, pemberdayaan SDM melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas adalah langkah strategis yang harus dijalankan secara sistematis agar masyarakat lokal dapat mengambil peran aktif dan mandiri dalam sektor pariwisata.

Peningkatan promosi digital juga sangat penting mengingat perkembangan teknologi informasi menjadi media efektif untuk memperluas jangkauan pasar dan menarik minat wisatawan generasi muda. Kolaborasi dengan influencer dan pengelolaan media sosial yang kreatif dapat memperkuat branding pariwisata Kulon Progo secara nasional maupun internasional. Selain itu, pengembangan fasilitas wisata dan infrastruktur pendukung seperti jalan setapak, area parkir, serta sarana umum harus diperhatikan agar kenyamanan dan keamanan wisatawan terjaga. Peran Pemerintah Kabupaten Kulon Progo sangat krusial dalam keberhasilan program Bedah Menoreh sebagai akselerator pariwisata di wilayah ini. Pemkab berperan sebagai motor penggerak utama yang menginisiasi, merencanakan, dan mengawasi pelaksanaan pembangunan infrastruktur jalan tembus di kawasan Perbukitan Menoreh. Melalui program ini, Pemkab tidak hanya fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan dan dampak sosial-ekonomi yang ingin dicapai.

Pemkab Kulon Progo berperan dalam menyediakan anggaran serta koordinasi lintas sektor, mulai dari dinas pekerjaan umum, dinas pariwisata, hingga instansi lingkungan hidup. Sinergi ini penting untuk memastikan bahwa pembangunan jalan dan fasilitas pendukung wisata dapat berjalan lancar dan sesuai dengan standar teknis serta ramah lingkungan. Selain itu, Pemkab aktif melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengantisipasi risiko-risiko yang muncul, seperti potensi longsor dan degradasi lingkungan, sehingga mitigasi dapat segera dilakukan.

Dalam hal pengembangan pariwisata, Pemkab juga berperan dalam membangun jejaring kemitraan dengan pelaku usaha lokal, komunitas, dan pihak swasta. Melalui fasilitasi pelatihan dan pendampingan, Pemkab membantu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang pelayanan wisata, pengelolaan destinasi, dan pemasaran digital. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat dapat langsung merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata serta aktif berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya.

Pemkab Kulon Progo juga memainkan peran penting dalam penguatan promosi pariwisata. Pemerintah daerah memanfaatkan media sosial, event budaya, dan kerja sama dengan influencer untuk memperluas jangkauan pasar wisatawan. Program branding yang dilakukan oleh Pemkab membantu meningkatkan citra Kulon Progo sebagai destinasi wisata alam yang menarik, beragam, dan mudah diakses berkat program Bedah Menoreh.

Lebih jauh, Pemkab berperan sebagai fasilitator kolaborasi multi-pihak yang melibatkan masyarakat, pelaku usaha, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta pemerintah pusat. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan tata kelola pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan, sehingga setiap pihak dapat memberikan kontribusi positif dan mendukung keberhasilan program secara menyeluruh. Dengan peran aktif dan komitmen Pemkab, Bedah Menoreh dapat berjalan lebih efektif sebagai akselerator pengembangan pariwisata yang tidak hanya meningkatkan aksesibilitas fisik, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian sumber daya alam di Kulon Progo.

Secara keseluruhan, keberhasilan Bedah Menoreh sebagai akselerator pariwisata tidak hanya ditentukan oleh pembangunan fisik, melainkan juga oleh manajemen yang terintegrasi antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan penerapan strategi yang tepat dan dukungan stakeholder yang solid, Bedah Menoreh dapat menjadi motor penggerak bagi pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di Kulon Progo, sehingga wisata alam dan budaya seperti Gunung Gajah, Kebun Teh Nglinggo, Air Terjun Kedung Pedut, Puncak Suroloyo, dan Gua Kiskendo mampu memberikan manfaat sosial-ekonomi yang luas bagi masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

1. Program Bedah Menoreh berperan penting sebagai akselerator pengembangan pariwisata di Kulon Progo dengan membuka akses jalan tembus ke berbagai destinasi unggulan seperti Gunung Gajah, Kebun Teh Nglinggo, Air Terjun Kedung Pedut, Puncak Suroloyo, dan Gua Kiskendo.
2. Peningkatan aksesibilitas infrastruktur telah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal melalui pengembangan usaha pariwisata mikro dan kecil.
3. Tantangan utama yang dihadapi meliputi dampak lingkungan akibat pembangunan, keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan dan pelayanan pariwisata, serta perlunya peningkatan promosi dan kolaborasi antar stakeholder.
4. Strategi pengembangan yang disarankan meliputi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, peningkatan kapasitas SDM, penguatan promosi digital, pengembangan fasilitas pendukung wisata, dan kolaborasi multi-pihak untuk mewujudkan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

REKOMENDASI

1. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo perlu mengintegrasikan aspek konservasi lingkungan dalam setiap tahap pembangunan infrastruktur Bedah Menoreh untuk meminimalkan dampak ekologis dan risiko bencana alam.
2. Meningkatkan pelatihan dan pendampingan bagi pelaku wisata lokal dalam hal manajemen destinasi, pelayanan, dan pemasaran digital agar kualitas pariwisata semakin kompetitif.
3. Memperkuat promosi pariwisata melalui media sosial, kerja sama dengan influencer, serta event-event budaya yang melibatkan masyarakat lokal guna memperluas pasar wisatawan.
4. Mengembangkan fasilitas pendukung wisata yang lengkap dan nyaman, seperti akses jalan setapak, area parkir, dan sarana umum, untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung.
5. Mendorong kolaborasi sinergis antara pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, dan lembaga terkait agar pengembangan pariwisata dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat optimal bagi seluruh pemangku kepentingan.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi lebih rinci terkait dampak lingkungan pembangunan jalan Bedah Menoreh terhadap ekosistem perbukitan Menoreh, termasuk potensi erosi, longsor, dan perubahan biodiversitas. Hal ini penting untuk merancang mitigasi yang lebih efektif dan pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Kulon Progo yang telah memberikan data dan dukungan selama penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat dan pelaku pariwisata di kawasan Menoreh yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi berharga. Tidak lupa, penulis menghargai bantuan dari rekan-rekan akademisi serta pihak terkait lainnya yang telah memberikan masukan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brundtland Commission. (1987). *Our common future: Report of the World Commission on Environment and Development*. Oxford University Press.
- Dinas Pariwisata Kulon Progo. (2023). *Laporan tahunan pengembangan pariwisata Kulon Progo*. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo.
- Geurs, K. T., & van Wee, B. (2004). Accessibility evaluation of land-use and transport strategies: Review and research directions. *Journal of Transport Geography*, 12(2), 127-140.
<https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2003.10.005>

- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2022). Program Bedah Menoreh: Meningkatkan akses dan konektivitas wilayah. <https://pu.go.id/bedahmenoreh>
- Kompas. (2024, Maret 10). Pembangunan infrastruktur Bedah Menoreh dorong geliat pariwisata Kulon Progo. <https://www.kompas.com/travel/read/2024/03/10/120000/pembangunan-infrastruktur-bedah-menoreh-dorong-geliat-pariwisata-kulon-progo>
- Leiper, N. (1979). The framework of tourism: Towards a definition of tourism, tourist, and the tourist industry. *Annals of Tourism Research*, 6(4), 390–407. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(79\)90071-0](https://doi.org/10.1016/0160-7383(79)90071-0)
- Mulyani, S., & Santoso, H. B. (2020). Analisis dampak pembangunan infrastruktur terhadap pengembangan pariwisata di kawasan pegunungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jil.v18i1.5678>
- Purnomo, Vicki Dwi. "Analysis of Bukit Menoreh Durian Fruit as a Culinary Tourism Potential in Kokap District." *Indonesian Journal of Advanced* 1.1 (2022): 1-20.
- Putri, D. A., & Wibowo, T. (2022). Kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kulon Progo. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 9(3), 120–135. <https://doi.org/10.2345/jpw.v9i3.9876>
- Rahman, A., & Sari, D. P. (2021). Pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan perbukitan Menoreh. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(2), 112–127. <https://doi.org/10.31294/jpi.v16i2.12345>
- Republika. (2023, November 15). Pariwisata Kulon Progo semakin menjanjikan dengan program Bedah Menoreh. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/23/11/15/pariwisata-kulon-progo-semakin-menjanjikan>
- Sari, P. M., & Lestari, N. K. (2019). Strategi pengembangan pariwisata berbasis lingkungan di daerah perbukitan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.1016/j.jpjpb.2019.01.005>
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.02.013>
- Yulianto, R., & Kurniawan, A. (2021). Promosi pariwisata digital: Studi kasus di Kulon Progo. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 12(4), 200–215. <https://doi.org/10.31294/jtik.v12i4.2021>